

BAKTI (SUBAK ACTIVITY) SEBAGAI MODEL PENGEMBANGAN AGROWISATA DI DESA PANJI ANOM BULELENG

¹Ida Bagus Gede Paramita

²Nyoman Dane

ibgparamita@gmail.com, nyomandanne@gmail.com

^{1,2}STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Abstrak

Tujuan dari penulisan hasil penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan terkait dengan pengembangan agrowisata yang berkelanjutan. Dalam pengembangannya mencoba mengangkat keberadaan *subak* sebagai model aktivitas wisata atau yang disebut bakti (*subak activity*). Dalam menganalisis pengembangan agrowisata di desa Panji Anom maka menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumentasi. Adapun hasil dari analisis data yakni terkait dengan agrowisata yang saat ini menjadi daya tarik wisata berbasis pertanian. Hubungan antara pariwisata dan pertanian tentunya berdampak positif bagi pariwisata dan pertanian, ini dikarenakan keduanya bisa saling mendukung. Konsep agrowisata bisa terlihat dari bakti (*subak activity*) yang menekankan tentang keberadaan *subak* di desa Panji Anom sebagai model pengembangan agrowisata. Bakti (*subak activity*) memiliki beberapa aktivitas ketika para wisatawan menikmati agrowisata di desa Panji Anom seperti menikmati panorama alam, belajar bertani, serta ikut mengolah hasil pertanian hingga menikmati suguhan yang langsung diambil dari petani. Keberadaan bakti (*subak activity*) mencerminkan tentang pariwisata yang berkelanjutan karena memperlihatkan aspek ekologi, budaya dan ekonomi.

Kata Kunci: Subak Activity, Agrowisata, desa Panji Anom

Abstract

The purpose of writing the results of this research is to describe the sustainable development of agritourism. In its development, it tries to elevate the existence of Subak as a model of tourist activity or what is called bakti (subak activity). In analyzing agrotourism development in Panji Anom village, descriptive methods with a qualitative approach were used. Data collection techniques used include observation, interviews, literature study and documentation study. The results of the data analysis are related to agrotourism which is currently an agricultural-based tourist attraction. The relationship between tourism and agriculture certainly has a positive impact on tourism and agriculture, this is because the two can support each other. The concept of agrotourism can be seen from bakti (subak activity) which emphasizes the existence of subak in Panji Anom village as a model for agrotourism development. Bakti (subak activity) has several activities when tourists enjoy agrotourism in Panji Anom village, such as enjoying the natural panorama, learning to farm, and participating in processing agricultural products and enjoying treats taken directly from farmers. The existence of community service (subak activities) reflects sustainable tourism because it shows ecological, cultural and economic aspects.

Keywords: Subak Activity, Agrotourism, Panji Anom village

1. Pendahuluan

Desa Agrowisata adalah desa yang berupaya mengembangkan sumberdaya alam suatu daerah yang memiliki potensi di bidang pertanian untuk dijadikan kawasan wisata. Potensi yang terkandung tersebut harus dilihat dari segi lingkungan alam, letak geografis, jenis produk atau komoditas pertanian yang dihasilkan, serta sarana dan prasarananya (Sumarwoto, 1990; Arka, I. W., 2016). Kemudian batasan mengenai agrowisata dinyatakan bahwa agrowisata adalah suatu jenis pariwisata yang khusus menjadikan hasil pertanian, peternakan, perkebunan dan hutan sebagai daya tarik bagi wisatawan.

Pengembangan agrowisata pada hakekatnya merupakan upaya terhadap pemanfaatan potensi atraksi wisata pertanian. Berdasarkan surat keputusan (SK) bersama antara Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi dan Menteri Pertanian No. KM.47/PW.DOW/MPPT-89 dan No.204/KPTS/HK050/4/1989 agrowisata sebagai objek wisata, diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha pertanian sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian. Agrowisata diberi batasan sebagai wisata yang memanfaatkan objek-objek pertanian dalam arti luas (Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. 2017; Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M., 2017). Desa agrowisata berbasis *Tri Hita Karana* adalah kawasan wisata yang menjadikan pertanian, peternakan dan perkebunan sebagai daya tarik wisatawan dengan mengharmonisasikan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama dan manusia dengan lingkungan dalam perencanaan, pengelolaan, dan menentukan menu paket wisata yang ditawarkan kepada wisatawan.

Tujuan dari pengembangan Desa Agrowisata adalah (1) meningkatkan Pendapatan Asli Desa dalam rangka meningkatkan kemampuan Pemerintah Desa dalam Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan serta Pelayanan masyarakat, (2) meembangkan Potensi Perekonomian di Wilayah Pedesaan untuk mendorong tumbuhnya Usaha Perekoniman Masyarakat Desa secara Keseluruhan dalam rangka Pengentasan Kemiskinan, dan (3) menciptakan Lapangan Kerja, Penyediaan dan jaminan Sosial, (4) melestarikan tradisi, nilai-nilai, adat, budaya dan alam masyarakat pedesaan, dan (5) membangun inisiasi, partisipasi dan kemandirian masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan desanya masing-masing (Dewi, M. H. U., 2013; Fauzy dan Putra. (2015; Suastika I. N., 2017) .

Pengembangan Desa Agrowisata ini harus didasarkan pada nilai-nilai dan potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Demikian juga dengan pemilihan Desa Panji Anom sebagai pengembangan Desa Agrowisata didasarkan pada masalah (hambatan dan tantangan) dan potensi (peluang dan harapan) yang ada di Desa Panji Anom. Fungsi agrowisata (Ahmadi, 2017) dapat dijalankan melalui fungsi budidaya pertanian dan pemberdayaan masyarakat pedesaan serta fungsi konservasi, dalam bentuk pelestarian lingkungan, pemanfaatan sumberdaya alam secara bijaksana, keseimbangan antara konsumsi dan produksi, peningkatan kapasitas SDM, dan pemberantasan kemiskinan yang mana program-program yang ditawarkan pemerintah sebaiknya tidak hanya memberikan kemudahan bagi pengusaha tetapi juga memperhatikan kepentingan masyarakat petani yang sebagian besar masih tergolong miskin. Berdasarkan ruang lingkup dan potensi

daya tariknya (Ahmadi, 2017), kita mengenal ada beberapa jenis agrowisata yaitu agrowisata tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Masing-masing jenis agrowisata tersebut memiliki karakter yang berbeda sehingga memerlukan pengelolaan yang berbeda pula. Penyajian produk/komoditas agrowisata harus dikemas dengan baik agar wisatawan merasa puas menikmatinya.

Secara empirik Desa Panji Anom merupakan salah satu desa transisi antara perkotaan dengan pedesaan dan menjadi benteng pemertahanan sector pertanian dan perkebunan di Kecamatan Sukasada. Desa Panji Anom merupakan salah satu Desa yang berbatasan dengan Kota Singaraja. Akibatnya Desa Panji Anom menjadi salah satu alternatif arus urbanisasi dari daerah-daerah lain. Banyak masyarakat yang berasal dari luar Desa Panji Anom membuka usaha, mengontrak lahan, mengontak rumah, toko, kos dan membeli rumah di daerah Panji Anom. Posisi yang strategis menyebabkan Desa Panji Anom saat ini dikepung dengan pembangunan perumahan yang disertai dengan penjualan lahan secara besar-besaran.

Padahal di Desa Panji Anom memiliki berbagai potensi wisata seperti: wisata pertanian, wisata peternakan, wisata edukasi, wisata spiritual, wisata alam, wisata kuliner, wisata tirta, wisata trekking dan Hutan Desa. Hutan Desa Panji Anom yang belum termanfaatkan secara maksimal pengelolaannya sebanyak 150 Hektar yang dikategorikani HPHD (Hak Pengelolaan Hutan Desa). Sampai saat ini masyarakat belum memiliki rencana pengelolaan Hutan Desa dan belum memiliki kelompok pengelola hutan yang bertanggungjawab terhadap perencanaan, pengelolaan, pemeliharaan, dan pengawasan Hutan Desa. Secara formal, perencanaan dan pengelolaan Hutan

Desa Panji Anom juga mesti memiliki payung hukum berupa Peraturan kepala Desa, sehingga jelas pengelola dan kewenangan yang dimiliki serta cara untuk melestarikan Hutan Desa dengan segala potensi yang dimiliki.

Salah satu pengembangan agrowisata yaitu dengan bakti (*subak activity*). Bakti disini adalah aktivitas wisata yang dilaksanakan pada salah satu *subak* di desa Panji Anom. Subak activity disini adalah pengelolaan lahan pertanian dengan mensinirgikan aspek lingkungan, budaya dan ekonomi. Pengembangan potensi desa yang dimiliki oleh Desa Panji Anom belum dilakukan secara maksimal, hal ini disebabkan karena keterbatasan kompetensi yang dimiliki oleh masyarakat desa dalam hal ini pokdarwis untuk membuat paket wisata yang menarik dan mampu memformulasi potensi yang dimiliki oleh desa Panji Anom dalam aktivitas pertanian, panorama alam, peternakan, BUM Desa dan Hutan Desa untuk dijadikan sajian kegiatan berwisata. Pengembangan Desa Agrowisata di Desa Panji Anom harus disenergikan antara satu potensi dengan potensi yang lain yang ada akan dapat menjadikan masyarakat semakin produktif dan berdaya saing. Selanjutnya, permasalahan aksesibilitas jalan antara satu objek dengan objek yang lain terganggu karena akses jalan yang tidak terlalu baik, sehingga ini menjadi tantangan untuk desa Panji Anom dan pemerintah Kabupaten Buleleng untuk berbenah dan mulai menyisihkan dan mengarahkan kebijakan anggaran untuk perbaikan akses jalan. Sinergitas bersama sangat diperlukan untuk mensukseskan pengembangan desa Panji Anom untuk menjadi desa Agrowisata yang berdaya saing dengan desa wisata lainnya.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian di salah satu *subak* sebagai agrowisata yang bertempat di Desa Panji Anom Buleleng, *subak* disini adalah sebagai aktivitas wisata sehingga diberikan label bakti. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan serta menafsirkan fenomena berdasarkan keadaan dilapangan dan dideskripsikan dalam bentuk kata kata dan bahasa, peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan dan memperoleh pemahaman menyeluruh dan mendalam mengenai Bakti Sebagai Model Pengembangan Agrowisata Di Desa Panji Anom Buleleng.

Pada penelitian ini menggunakan analisis Alur analisis data dalam penelitian ini mengikuti analisis interaktif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017), yaitu proses analisis yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui 4 tahap:

a) Pengumpulan Data (*Data Collection*) Tahap pertama dalam proses analisis data pada penelitian ini adalah pengumpulan data, dimana pengumpulan data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumentasi. b) Reduksi Data (*Data Reduction*) yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi. c) Penyajian Data yang merupakan sekumpulan informasi yang telah tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan mengenai Bakti Sebagai Model Pengembangan

Agrowisata Di Desa Panji Anom Buleleng. d) Penarikan Kesimpulan yang merupakan usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan, pola-pola penjelasan, alur sebab akibat.

3. Pembahasan

3.1 *Subak* sebagai Agrowisata

Agrowisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai obyek wisata, baik potensial berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat petaninya. Kegiatan agrowisata bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan dan peternakan. Di samping itu yang termasuk dalam agrowisata adalah perhutanan dan sumber daya pertanian. Perpaduan antara keindahan alam, kehidupan masyarakat pedesaan dan potensi pertanian apabila dikelola dengan baik dapat mengembangkan daya tarik wisata. Dengan berkembangnya agrowisata di satu daerah tujuan wisata akan memberikan manfaat untuk peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintahan dengan kata lain bahwa fungsi pariwisata dapat dilakukan dengan fungsi budidaya pertanian dan pemukiman pedesaan dan sekaligus fungsi konservasi (Gumelar S. Sastrayuda, 2010).

Menurut Wood (2000) dalam Pitana (2002), ada beberapa aspek yang harus diperhatikan untuk mengembangkan agrowisata, diantaranya sebagai berikut :

a. Menekan serendah-rendahnya dampak negatif terhadap alam dan kebudayaan yang dapat merusak daerah tujuan wisata.

- b. Memberikan pembelajaran kepada wisatawan mengenai pentingnya suatu pelestarian.
- c. Menekan pentingnya bisnis yang bertanggungjawab yang bekerjasama dengan unsur pemerintahan dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan penduduk lokal dan memberikan manfaat pada usaha pelestarian.
- d. Mengarahkan keuntungan ekonomi secara langsung untuk tujuan pelestarian, manajemen sumberdaya alam dan kawasan yang dilindungi.
- e. Memberikan penekanan pada kebutuhan zona pariwisata regional dan penataan serta pengelolaan tanaman-tanaman untuk tujuan wisata di kawaskawasan yang ditetapkan untuk tujuan wisata tersebut.
- f. Memberikan penekanan pada kegunaan studi-studi berbasis lingkungan dan sosial, dan program-program jangka panjang, untuk mengevaluasi dan menekan serendah-rendahnya dampak pariwisata terhadap lingkungan.
- g. Mendorong usaha peningkatan manfaat ekonomi untuk Negara, pebisnis dan masyarakat lokal, terutama penduduk yang tinggal di wilayah kawasan yang dilindungi.
- h. Berusaha untuk menyakini bahwa perkembangan tidak melampaui batas-batas sosial dan lingkungan yang diterima seperti yang ditetapkan para peneliti yang telah bekerjasama dengan penduduk lokal.
- i. Mempercayakan pemanfaatan sumber energi, melindungi tumbuh-tumbuhan dan binatang liar, dan menyesuaikan dengan lingkungan alam dan budaya.

Pengembangan agrowisata dituntut untuk mengarah pada terwujudnya tahap pengembangan pariwisata berkelanjutan (*Sustainable of Tourism Development*) yaitu prinsip

pengembangan yang berpijak pada keseimbangan aspek dan pengembangan serta berorientasi ke depan (jangka panjang), berkenaan kepada nilai manfaat yang besar bagi masyarakat setempat, prinsip pengelolaan aset/sumber daya yang tidak merusak, namun berkelanjutan jangka panjang baik secara sosial, budaya, ekonomi, serta pengembangan pariwisata harus mampu mengembangkan apresiasi yang lebih peka dari masyarakat.

Menurut Tirtawinata dan Fachruddin (1996), prinsip yang harus dipegang dalam sebuah perencanaan agrowisata, yaitu: (1) sesuai dengan rencana pengembangan wilayah tempat agrowisata itu berada, (2) dibuat secara lengkap, tetapi sesederhana mungkin, (3) mempertimbangkan tata lingkungan dan kondisi sosial masyarakat disekitarnya, (4) selaras dengan sumberdaya alam, sumber tenaga kerja, sumber dana, dan teknik-teknik yang ada, (5) perlu evaluasi sesuai dengan perkembangan yang ada.

Dalam mengidentifikasi suatu wilayah pertanian sebagai wilayah kegiatan agrowisata perlu pertimbangan yang matang. Pertimbangan tersebut meliputi kemudahan aksesibilitas, karakter alam, sentra produksi pertanian, dan adanya kegiatan agroindustri. Perpaduan antara kekayaan komoditas dengan bentuk keindahan alam dan budaya masyarakat merupakan kekayaan obyek wisata yang amat bernilai. Agar lebih banyak menarik wisatawan, objek wisata perlu dilengkapi dengan sarana dan prasarana pariwisata, seperti transportasi, promosi dan penerangan (Tirtawinata dan Fachruddin, 1996).

Salah satu agrowisata dalah keberadaan *subak*. Subak merupakan sistem pertanian tradisional yang terpola dengan manajemen air yang tersistem. Adanya *subak* tentu memberikan gambaran sistem budaya bertani pada masyarakat Bali yang menonjolkan

aspek budaya. Salah satu *subak* yakni yang ada desa Panji Anom Buleleng yang merupakan salah satu agrowisata berbasis aktivitas yang bisa desubt bakti (*Subak Activity*)

3.2 Subak sebagai model Pariwisata Berkelanjutan

Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism Development*) Konsep *Sustainable Tourism* yang diperkenalkan oleh World Commission on Environment and development (WCAD di Brunlad Report pada tahun 1987), disebutkan bahwa, "*Sustainable development is development that meets the needs of present without compromising the ability of future generation to meet their own needs*". Dari pernyataan tersebut dipahami bahwa Sustainable Development adalah bagian dari pembangunan berkelanjutan dengan mempertimbangkan kebutuhan pada saat ini dengan tidak mengabaikan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Demikian pula WTO (World Trade Organization) mengedepankan prinsip-prinsip pembangunan yang mencakup, *Ecological Sustainability*; *Social and Cultural Sustainability*; dan *Economic Sustainability*, baik untuk generasi yang sekarang maupun generasi yang akan datang.

Dalam perjalanan waktu, konsep pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*) diadopsi kedalam konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism Development*). Pembangunan pariwisata berkelanjutan diartikan sebagai proses pembangunan pariwisata yang berorientasi kepada kelestarian sumber daya yang dibutuhkan untuk pembangunan pada masa mendatang, pengertian pembangunan pariwisata berkelanjutan ini pula diartikan "*Form of tourism that*

are consistent with natural, social, and community values and which allow both host and guest to enjoy positive and worth while interaction and shared experience". Selain itu, Wall, menekankan pembangunan pariwisata berkelanjutan tidak hanya pada ekologi dan ekonorni, tetapi juga berkelanjutan kebudayaan karena kebudayaan juga merupakan sumber daya penting dalam pembangunan pariwisata. Konsep pembangunan berkelanjutan kemudian oleh Burns dan Holder diadaptasikan untuk bidang pariwisata sebagai sebuah model yang mengintegrasikan lingkungan fisik (*Place*), lingkungan budaya (*Host community*), dan wisatawan (*visitor*). Untuk memenuhi pencapaian pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, maka oleh Burns dan Holder, mengkonstruksikan hal tersebut melalui 7 prinsip (acuan), antara lain:

1. Lingkungan memiliki nilai hakiki yang juga bisa berfungsi sebagai aset wisata. Pemanfaatannya bukan hanya untuk kepentingan jangka pendek tetapi juga untuk kepentingan generasi mendatang.
2. Pariwisata harus diperkenalkan sebagai aktivitas yang positif yang memberikan keuntungan bersama kepada masyarakat, lingkungan, dan wisatawan itu sendiri.
3. Hubungan antara pariwisata dan lingkungan harus dibuat sedemikian rupa sehingga lingkungan tersebut berkelanjutan untuk jangka panjang. Pariwisata harus tidak merusak sumber daya alam supaya masih dapat dinikmati oleh generasi mendatang atau membawa dampak yang dapat diterima.
4. Aktivitas pariwisata dan pembangunan harus peduli terhadap skala/ukuran alam dan karakter tempat-tempat kegiatan tersebut dilakukan.

5. Pada lokasi lainnya, keharmonisan harus dibangun diantara kebutuhan-kebutuhan wisatawan, tempat/lingkungan, dan masyarakat.
6. Dunia yang cenderung dinamis dan penuh dengan perubahan dapat selalu memberi keuntungan. Adaptasi terhadap perubahan, bagaimanapun juga, jangan sampai keluar dari prinsip-prinsip ini.
7. Industri pariwisata, pemerintah lokal, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) pemerhati lingkungan, semuanya memiliki tugas untuk peduli pada prinsip-prinsip di atas dan bekerja sama untuk merealisasikannya.

Pariwisata berkelanjutan merupakan suatu konsep pariwisata yang di cita-citakan oleh masyarakat yang memahami pentingnya arti keberlanjutan itu sendiri, yang menekankan pada keberlanjutan pengembangan suatu kawasan pariwisata pada tiga aspek yaitu, ekologi, sosial budaya dan ekonomi. Sehingga salah satunya yang bisa menyentuh pariwisata berkelanjutan tersebut adalah agrowisata *subak* yang ada di desa Panji. Dimana *subak* didalamnya terdapat aspek ekologi, budaya, dan ekonomi. Aktivitas *subak* mencerminkan obyek pariwisata berkelanjutan dalam hal ini yaitu bakti (*Subak Activity*).

3.3 Bakti (*Subak Activity*) di Desa Panji Anom

Subak Activity desa Panji Anom dapat dilakukan dengan perjalanan (*track*) yakni *Tourist Information Centre* (TIC) kantor Bumdesa Panji Anom, Pura *Subak*, KWT Keripik Keladi, Wisata tanam padi, makan siang di Puncak Landep, hal ini dapat dilihat seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar: Model Agrowisata Bakti (*Subak Activity*) desa Panji Anom

Subak Activity desa Panji Anom di mulai dari TIC Bumdesa Panji Anom, dimana pihak pengelola TIC memberikan informasi tentang paket yang dibeli oleh wisatawan. Selain itu pengelola juga memberikan penjelasan tentang keberadaan *subak* dan pura *subak* yang akan menjadi titik poin. Pura *Subak* yang dipilih adalah Pura *Subak* Puncak Landep, Pura *Subak* ini memiliki suasana yang asri dan sejuk, sehingga *subak* tersebut dapat dijadikan sebagai tempat swafoto. Pada perjalanan ini, wisatawan yang memiliki motivasi budaya atau untuk kegiatan penelitian, akan diajak mengunjungi Pura *Subak*. Sebelum masuk ke Pura *Subak* wisatawan akan diberikan selendang untuk sebagai bentuk penghormatan masuk ke tempat suci. Di dalam pura *subak* wisatawan akan diberikan penjelasan tentang keberadaan pura *subak* sebagai pura yang disembah oleh para petani untuk memohon keberlimpahan kemakmuran.

Setelah di pura *subak* wisatawan akan diajak ke KWT Keripik Keladi untuk bereduwisata mengolah umbi talas menjadi keripik yang renyah dan gurih. Wisatawan akan ditunjukkan bagaimana mengupas talas, memotong tipis, memberi bumbu hingga menggoreng sampai menjadi kripik keladi (talas) yang renyah dan gurih. Keripik ini bisa juga dipesan untuk dijadikan oleh-oleh. Umbi talas yang dijadikan sebagai keripik bermanfaat sebagai potensi antikanker, menjaga

kadar gula darah, baik untuk kesehatan jantung dan pembuluh darah, membantu menurunkan berat badan, kaya akan antioksidan, membantu memenuhi kebutuhan seng, dan mengendalikan tekanan darah tinggi (Tandi et al., 2021). Kandungan zat gizi tertinggi yang terdapat pada umbi talas diantaranya pati, gula, mineral berupa kalsium 0,028% dan fosfor 0,061%). Pati merupakan kandungan zat gizi tertinggi yang terdapat pada umbi talas (Yuliatmoko et al., dan Satyatama, 2012).

Setelah di KWT Keripik Keladi wisatawan kemudian diajak untuk mendapatkan pengalaman berinteraksi dengan petani yang sedang bekerja di sawah. Untuk paket wisata ini *subak* yang dipilih adalah *Subak* Puncak Landep. wisatawan akan diajak ke *Subak* Puncak Landep mendapat pengetahuan tentang peranan *subak* dan pentingnya *subak* dalam menjaga harmonisasi pada tiga unsur yakni *pawongan* (dalam wujud organisasi *subak*), *palemahan* (pemertahanan lahan pertanian dan penjagaan terhadap kualitas air yang juga melibatkan peran serta *subak*), dan *parahyangan* (pemertahanan ritual terkait pertanian baik berdasarkan *wuku* maupun *sasih*). Wisatawan juga terjun langsung bereduwisata menamam padi ditemani oleh guide dan petani yang sedang menanam di sawah kawasan Puncak Landep. Setelah menanam padi wisatawan akan disuguhkan kelapa muda dan keladi rebus sebagai penganan lokal desa Panji Anom pada sebuah balai santai di tepi sawah. Wisatawan juga dapat memanfaatkan momen untuk berswafoto mengingat pemandangan terasering sawah Puncak Landep sangat indah.

Perjalanan selanjutnya pada *Subak* Activity desa Panji Anom adalah makan siang di Resto and Glamping Puncak Landep. Ditempat ini wisatawan akan disuguhkan makan siang dengan menu

ikan, dan kalau berminat juga tersedia Glamping untuk melihat sekeliling pantai utara singlaraja dari Puncak Landep. Paket dengan perjalanan wisata yang mengajak wisatawan berkunjung pada lima lokasi dapat ditempuh dalam waktu lima sampai enam jam, yang dapat dikategorikan dalam *half day tour*.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Desa Panji Anom memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi agrowisata berbasis pertanian dengan memanfaatkan *subak* sebagai daya tarik wisata yang berkelanjutan. Pengembangan agrowisata di desa ini dapat memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal dan mempromosikan praktik pariwisata yang berkelanjutan. Namun, pengembangan agrowisata di Desa Panji Anom masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan kompetensi masyarakat dalam membuat paket wisata yang menarik dan akses jalan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, sinergi antara masyarakat dan pemerintah sangat penting dalam mengembangkan Desa Panji Anom menjadi destinasi agrowisata yang kompetitif. Dalam pengembangan agrowisata, penting untuk menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, seperti meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya, memberikan pembelajaran kepada wisatawan tentang pentingnya pelestarian, dan mendorong praktik bisnis yang bertanggung jawab. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam mengidentifikasi potensi dan tantangan pengembangan agrowisata di Desa Panji Anom serta mengusulkan konsep agrowisata berbasis pertanian dengan memanfaatkan *subak* sebagai model pengembangan agrowisata yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Fauzy dan Putra. (2015) Pemetaan Lokasi Potensi Desa Wisata di Kabupaten Sleman Tahun 2015. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan* Volume 4 No. 2, Mei 2015 Halaman 124-129.
- Miles, B and Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Rohendi Rohedi. Jakarta; UI-Press.
- Spradley, J. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung; Alfabeta.
- Saputra dan Setiawan (2014) Potensi Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Merak Belantung Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan (The Mangrove Forest Ecotourism Potential In Merak Belantung Village Of Kalianda Sub District In South Lampung Regency). *Jurnal Sylva Lestari* Vol. 2 No. 2, Mei 2014 (49-60)
- Sumantra, dkk (2015) Pengembangan Model Agrowisata Salak Berbasis Masyarakat Di Desa Sibetan. *Jurnal Bakti Saraswati* Vol.04 No.02. September 2015.
- Suastika dkk, (2019) Traditional Life Of Bayung Gede Community and its Development as Cultural Attraction. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events* Vol.3 No.1 June 2019, Halaman 93-106.
- Waruwu, D., Erfiani, N. M. D., Darmawijaya, I. P., & Kurniawati, N. S. E. (2020). Pengembangan Tanaman Herbal sebagai Destinasi Wisata di Desa Catur, Kintamani, Bali. *Jurnal Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 4(1), 1-10.
- Widiastini, (2016) Social Practice Of Pedagang Acung (Vendors) at Kintamani Tourist Area, Bangli, Bali. *Journal of Cultural studies*. Vol 9. No 2.
- Widiastini, dkk (2018) Women as Souvenir Vendors: An Effort to the Achievement of Gender Equality Through the Strengthening of the Economic Base of the Family. *China-USA Business Review*, Jan. 2018, Vol. 17, No. 1, 44-52.